

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh Konflik Peran, Ambiguitas Peran, Motivasi dan Kompetensi terhadap variabel dependen yaitu Independensi Auditor Internal. Penelitian ini akan dilakukan pada Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang berada di Jakarta Pusat.

Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek bergerak dalam bidang yang sesuai dengan penelitian ini yaitu bidang audit internal. Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek memiliki bagian seperti Inspektorat I sampai dengan Inspektorat IV, dimana bagian ini mengurus penyusunan bahan perumusan kebijakan teknis serta pengawasan internal di lingkungan kemendikbudristek. Selain itu, Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek termasuk ke dalam inspektorat pusat, di mana Inspektorat Jenderal adalah APIP (Aparat Pengawasan Internal Pemerintah) di lingkungan Kemendikbudristek yang bertanggung jawab kepada Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari 2022 hingga Agustus 2022 dengan melalui beberapa tahapan seperti yang disajikan pada Tabel 3.1 di bawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Rencana dan Tahapan Penelitian**

No	Tahapan	Tahun 2022							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt
1	Penyusunan Proposal								
2	Pengumpulan Data								
3	Pengolahan dan Analisis Data								
4	Penyusunan Laporan Akhir/Skripsi								

Sumber: Data diolah oleh peneliti, Tahun 2022

### 3.2 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel dengan menggunakan alat ukur atau instrumen penelitian, analisa data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dibuat. Umumnya, metode kuantitatif terdiri atas metode survei dan metode eksperimen.

Menurut Sugiyono (2017), metode kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data pada masa lampau, tentang karakteristik perilaku subjek penelitian, hubungan variabel dan untuk menguji hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu. Biasanya, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara atau kuesioner.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli yang berkaitan dengan variabel yang menjadi tujuan penelitian. Data primer ini meliputi identitas responden dan informasi-informasi atau jawaban-jawaban yang diperoleh dari kuesioner yang telah disebar. Kuesioner berisikan pertanyaan tentang item-item yang terkait dengan konflik peran, ambiguitas peran, motivasi dan kompetensi terhadap independensi auditor internal.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2015), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subyek tersebut.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah Auditor Internal Pemerintah yang bekerja pada Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Itjen Kemdikbudristek),

yang berlokasi di daerah Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat.

Biro Humas dan Publikasi Itjen Kemendikbudristek memberikan informasi kepada peneliti bahwa jumlah auditor internal pada inspektorat ini adalah 284 orang. Auditor ini terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu Inspektorat I, Inspektorat II, Inspektorat III, Inspektorat IV, Inspektorat Investigasi dan Sekretariat.

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2015), Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik yang dijadikan sebagai sumber data yang diharapkan dapat mewakili seluruh sampel yang ditentukan peneliti. Dalam menentukan sampel pada penelitian ini digunakan teknik *random sampling* untuk mendapatkan sampel yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2003), *random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi. Untuk menentukan jumlah minimal sampel yang akan digunakan pada penelitian ini, penulis menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{(1 + (Nxe^2))}$$
$$n = \frac{284}{(1 + (284 \times 10\%^2))}$$
$$n = 73,95 = 74$$

Keterangan:  $n$ = sampel  
 $N$ = populasi  
 $e$ = standar *error* yang ditetapkan penulis (10%)

Penulis menggunakan tingkat *error* sebesar 10% adalah semakin kecil sampel maka semakin besar level kepercayaan, dan tingkat *error*-nya semakin kecil. Menurut Sugiyono (2012), dalam rumus slovin, tingkat kesalahan 10% masih dapat digunakan.

Berdasarkan perhitungan rumus slovin tersebut dapat diketahui jumlah sampel minimal yang dibutuhkan sebanyak 73,95 kemudian dibulatkan menjadi 74 responden.

### **3.4 Pengembangan Instrumen**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menelaah pengaruh pengaruh konflik peran, ambiguitas peran, motivasi, dan kompetensi terhadap independensi auditor internal di Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### **3.4.1 Variabel Dependen**

Menurut Sugiyono (2017), variabel dependen merupakan variabel yang variasinya dipengaruhi oleh variabel independen. Variasi perubahan variabel dependen ditentukan oleh variasi perubahan variabel independen. Pada penelitian ini independensi auditor internal merupakan variabel dependen (Y).

##### **a. Definisi Konseptual**

Menurut Ahmad dan Taylor (2009), independensi merupakan salah satu sikap profesional yang dimiliki oleh auditor internal dalam melakukan pekerjaan audit, yaitu tidak memiliki keberpihakan kepada siapapun, dan memiliki kejujuran dalam hal penyampaian hasil audit, dan melakukan pekerjaan audit dengan objektif.

b. Definisi Operasional

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Bestari (2019) independensi auditor dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu: (1) Independensi dalam Program Audit; (2) Independensi dalam Verifikasi; dan (3) Independensi dalam Pelaporan

### 3.4.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2015), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah konflik peran, ambiguitas peran, motivasi, dan kompetensi.

Operasionalisasi variabel independen dalam penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Konflik Peran ( $X_1$ )

a. Definisi Konseptual

Menurut Winardi (2003), konflik peran adalah konflik yang terjadi karena seseorang mengemban lebih dari satu peran yang saling bersebrangan dan bertentangan.

b. Definisi Operasional

Dalam mengukur variabel konflik peran, berikut merupakan indikator yang digunakan menurut Surriani (2016), yaitu: (1) Peran; (2) Harapan Peran; dan (3) Peran Sosial.

**2. Ambiguitas Peran (X<sub>2</sub>)**

a. Definisi Konseptual

Menurut Beauchamp, Bray, Fielding & Eys, (2004), ambiguitas peran merupakan keadaan ketika informasi yang berkaitan dengan peran tertentu kurang atau tidak jelas.

b. Definisi Operasional

Dalam mengukur ambiguitas peran, berikut merupakan indikator yang digunakan oleh Bestari (2019), yaitu (1) Wewenang; (2) Tanggung Jawab; (3) Kejelasan Tujuan; dan (4) Cakupan Pekerjaan

**3. Motivasi (X<sub>3</sub>)**

a. Definisi Konseptual

Menurut Usmara (2006) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kumpulan kekuatan tenaga yang berasal baik dari luar maupun dalam individu yang memulai sikap dalam menetapkan bentuk, intensitas serta integritasnya. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan guna mencapai sasaran akhir yaitu kepuasan kerja.

b. Definisi Operasional

Dalam mengukur motivasi, berikut merupakan indikator yang disusun dengan merujuk pada penelitian Hayati R (2019), yaitu (1) Tingkat Aspirasi; (2) Ketangguhan; (3) Keuletan; dan (4) Konsistensi

**4. Kompetensi (X<sub>4</sub>)**

a. Definisi Konseptual

Menurut Arens, Elder, & Beasley (2011), kompetensi adalah kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang diperoleh melalui latar belakang pendidikan formal auditing dan akuntansi, pelatihan kerja yang cukup dalam profesi yang akan ditekuninya serta senantiasa mengikuti pendidikan-pendidikan profesi yang berkelanjutan.

b. Definisi Operasional

Dalam mengukur kompetensi, terdapat dua indikator yang dirujuk pada Mutia (2018), yaitu: (a) Penguasaan Standar Akuntansi dan *Auditing*; dan (b) Peningkatan Keahlian.

Berdasarkan penjelasan pengembangan instrumen di atas maka dapat dipetakan operasionalisasi variabel pada penelitian ini seperti yang disajikan pada Tabel 3.2 di bawah ini.

**Tabel 3.2**

### Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Indikator	Pernyataan
1.	Independensi Auditor	a. Independensi dalam Program Audit	1) Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit internal.
			2) Dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan, saya tidak mendapat tekanan dari siapapun.
		b. Independensi dalam Verifikasi	3) Dalam melaksanakan tugas, auditor bertindak secara independen walaupun adanya intimidasi atau pengaruh dari pihak lain dan mempunyai kejujuran yang tinggi.
			4) Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan.
		c. Independensi dalam Pelaporan	5) Pelaporan bebas dari kewajiban pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan.
			6) Pelaporan bebas dari usaha tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan pemeriksaan.
2.	Konflik Peran	a. Peran	1) Saya melakukan tugas-tugas yang harus dilakukan di luar kebiasaan dalam penugasan.
			2) Saya menerima penugasan dari dua atau lebih senior yang saling bertentangan secara prinsip.
		b. Harapan Peran	3) Saya melakukan penugasan yang mungkin ditolak oleh orang lain (Misalnya penugasan di bidang audit yang berbeda).
			4) Saya melakukan pekerjaan dalam penugasan yang sebenarnya menurut saya tidak perlu.
		c. Peran Sosial	5) Saya menerima penugasan tanpa didukung sumber daya yang memadai misalnya rekan kerja yang kurang kompeten/sulit bekerja sama.

No	Variabel	Indikator	Pernyataan
			6) Saya menerima penugasan tanpa sumber daya yang cukup (Misalnya peralatan elektronik, transportasi,dll) untuk melaksanakan tugas tersebut.
3.	Ambiguitas Peran	a. Wewenang	1) Saya merasa kurang yakin tentang wewenang yang saya miliki saat ini (Misalnya untuk memutuskan hal-hal yang berkaitan dalam penugasan).
		b. Tanggung Jawab	2) Deskripsi jabatan saya kurang jelas menunjukkan apa yang harus dikerjakan di Inspektorat. 3) Saya merasa kurang mengetahui dengan jelas tanggung jawab yang ditetapkan dalam Inspektorat ( <i>deadline</i> tugas, penugasan, dll) 4) Saya kurang mengetahui tanggung jawab di bidang pemerintah.
		c. Kejelasan Tugas	5) Saya merasa kurang mengetahui dengan jelas apa yang diharapkan Inspektorat dari saya. 6) Saya merasa rencana dan tujuan pekerjaan saya kurang jelas. (misalnya untuk mencari indikasi adanya kecurangan, dll).
		d. Cakupan Pekerjaan	7) Saya merasa kurang jelas mengenai pekerjaan yang seharusnya saya lakukan dalam Inspektorat. 8) Saya kurang dapat membagi waktu dengan baik antara harus menyelesaikan penugasan di lapangan dengan menyelesaikan laporan yang diminta atasan.
4.	Motivasi	a. Tingkat Aspirasi	1) Tanpa auditor internal, sebenarnya pemerintahan sudah bisa berjalan dengan baik. 2) Hasil audit saya benar-benar dimanfaatkan oleh penentu kebijakan sehingga akan memberi

No	Variabel	Indikator	Pernyataan
			pengaruh yang cukup besar bagi peningkatan kualitas pelayanan publik.
	b. Ketangguhan		3) Saya tidak akan menerima dampak negatif apa pun jika tidak melakukan audit dengan baik. 4) Saya cenderung memaafkan jika ada sedikit penyimpangan karena saya pun mungkin akan melakukan kesalahan yang sama jika ada pada posisi tersebut.
	c. Keuletan		5) Apa yang saya lakukan selama ini sudah cukup baik, tidak perlu adanya perbaikan. 6) Saya sering melakukan introspeksi diri.
	d. Konsistensi		7) Saya akan mempertahankan hasil audit saya meskipun berbeda dengan hasil audit rekan lain dalam tim. 8) Kesungguhan saya dalam menjalankan tugas sering dipengaruhi <i>mood</i> (suasana hati).
5.	Kompetensi	a. Penguasaan Standar Akuntansi dan <i>Auditing</i>	1) Saya harus memahami dan melaksanakan jasa profesional sesuai dengan SAK dan SPAP yang relevan. 2) Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal. 3) Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik, saya juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya di bidang audit.
	b. Peningkatan Keahlian		4) Semakin banyak laporan yang saya audit menjadikan audit yang saya lakukan semakin lebih baik. 5) Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit.

No	Variabel	Indikator	Pernyataan
			6) Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberi rekomendasi untuk memperkecil penyebab tersebut.

Sumber: Dirangkum oleh peneliti dari berbagai sumber jurnal, Tahun 2022

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, dimana proses tersebut dapat berfungsi dalam menunjukkan suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dengan benda kasat mata tetapi data diperlihatkan penggunaannya (Sugiyono, 2017).

Menurut Sugiyono (2017) cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah kuesioner. Kuesioner menurut (Sugiyono, 2015) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyusun beberapa pertanyaan kepada responden dalam jumlah yang cukup besar. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembagian kuesioner secara langsung kepada responden di Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Dalam pengumpulan data, ada beberapa tahapan yang dilakukan. Pertama melakukan kontak via *email* dan via *whatsapp* dengan Biro Humas dan Publikasi Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset

dan Teknologi. Setelah itu dari pihak Itjen Kemendikbudristek meminta peneliti untuk menyerahkan surat ijin penelitian dari fakultas yang nantinya akan diserahkan langsung ke Kantor Itjen Kemendikbudristek. Kemudian, peneliti menyebarkan kuesioner yang sudah dibuat kepada responden yang sudah memenuhi kriteria.

Dalam penyusunan kuesioner yang akan disebar, skala pengukuran yang digunakan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2012), skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pernyataan dalam instrumen penelitian ini dibagi menjadi lima bagian yaitu pernyataan mengenai konflik peran, ambiguitas peran, motivasi, kompetisi dan independensi auditor internal. Skala likert yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert empat poin (empat skala pilihan).

Empat skala pilihan terkadang juga digunakan untuk kuesioner skala likert yang meminta responden memilih salah satu kutub karena pilihan "netral" tidak tersedia. Skala likert ada kalanya menghilangkan tengah-tengah kutub setuju dan juga tidak setuju, yaitu "netral". Dalam hal ini responden diminta untuk masuk ke kutub setuju atau tidak setuju saja. Pertanyaan demikian dimaksudkan agar responden berpendapat tidak bersikap netral atau tidak berpendapat.

Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif, dengan ketentuan yaitu:

1. Jika pertanyaan atau pernyataannya dalam bentuk positif, maka masing-masingnya akan diberikan skor mulai dari Sangat Setuju (skor 4), Setuju (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), Sangat Tidak Setuju (skor 1).  
**Pernyataan positif dalam kuesioner terdapat pada seluruh pertanyaan yang digunakan dalam variabel independensi auditor internal, motivasi, dan kompetensi.**
2. Jika pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk negatif akan diberi skor kebalikannya, yaitu: (a) Bila jawaban responden adalah Sangat Setuju (skor 4) maka akan *diinput* pada rekapitulasi jawaban menjadi Sangat Tidak Setuju (skor 1); (b) Bila jawaban responden adalah Setuju (skor 3) maka akan *diinput* pada rekapitulasi jawaban menjadi Tidak Setuju (skor 2); (c) b) Bila jawaban responden adalah Tidak Setuju (skor 2) maka akan *diinput* pada rekapitulasi jawaban menjadi Setuju (skor 3); dan (d) Bila jawaban responden adalah Sangat Tidak Setuju (skor 1) maka akan *diinput* pada rekapitulasi jawaban menjadi Sangat Setuju (skor 4).  
**Pernyataan negatif terdapat pada seluruh pernyataan yang digunakan dalam variabel Konflik Peran dan Ambiguitas Peran.**

### 3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer yakni hasil pemaparan data yang diperoleh dari kuesioner dengan sumber informan

dari auditor internal pada Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji kualitas data dengan menguji validitas dan reliabilitas pada ujicoba kuesioner yang didapat dari 25 responden pada auditor internal BPKP. Setelah itu, tahap berikutnya adalah dengan melakukan pengujian data penelitian atau uji sesungguhnya yang diteliti dari 76 responden pada auditor internal Itjen Kemendikbudristek.

### **3.6.1 Analisa *Partial Least Square* (PLS)**

Pendekatan yang dilakukan pada saat menganalisa penelitian ini yaitu *Structural Equation Model Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan menggunakan *software* Smart PLS. Menurut Ghozali (2015), alasan menggunakan PLS karena metode analisis yang *powerfull*, tidak harus memenuhi persyaratan asumsi normalitas data dan ukuran sampel tidak harus besar. Musyaffi et al (2022) menjelaskan bahwa PLS merupakan suatu teknik dalam statistika berbaris varian yang dirancang guna menyelesaikan perihal regresi berganda. Selain itu, SEM telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan permasalahan terkait aspek model pengukuran dan model struktural.

Analisis *Partial Least Square* (PLS) bertujuan untuk mendapatkan hubungan variabel laten serta bertujuan memprediksi indikator-indikator struktural konstruk. Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan

dengan PLS-SEM, dimana data diolah dengan menggunakan *software* SmartPLS 3.0. PLS-SEM merupakan teknik analisis multivarian yang digunakan untuk riset yang dapat menguji hubungan linear dan aditif yang didukung secara teoritis (Wong, 2019).

Menurut Hussein (2015), analisa pada PLS dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: (1) Analisa *outer model*; (2) Analisa *inner model*; dan (3) Pengujian hipotesa

### **1. *Evaluation of Measurement Model (Analisa Outer Model)***

Menurut Ghozali (2015), analisa *outer model* menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya, atau dapat dikatakan bahwa *outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Menurut Santoso (2011), variabel laten adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung kecuali diukur dengan satu atau lebih variabel manifes. Sedangkan, variabel manifes adalah variabel yang digunakan untuk menjelaskan atau mengukur sebuah variabel laten. Analisa *outer model* digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas atas indikator dari setiap variabel.

Hair et. al (2016) menyatakan untuk menganalisa *outer model* dilakukan dengan melihat hasil *convergent validity*, *discriminant validity*, serta *composite reliability* dan *cronbach alpha*.

#### **a. *Convergent Validity***

*Convergent validity* merupakan sebuah ukuran yang berkorelasi positif dengan ukuran alternatif dari konstruk yang sama dan setiap item harus mencapai konstruk yang valid. Untuk mengevaluasi *convergent validity*, peneliti menggunakan *outer loading/factor loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)*.

*Outer* atau *factor loading* akan valid apabila memiliki nilai indikator  $\geq 0,7$ . Namun, pada penelitian pada model yang belum ataupun baru berkembang, nilai *outer loading* dapat ditoleransi pada nilai 0,5–0,6 (Wati, 2018). Sedangkan, *convergent validity* akan diterima dan valid apabila memiliki nilai dari  $AVE > 0,5$ .

**b. *Discriminant Validity***

*Discriminant validity* merupakan suatu konstruk yang dinilai berbeda dengan konstruk lainnya berdasarkan standar empiris. Dalam mengevaluasi *discriminant validity*, peneliti menggunakan faktor *fornell-larcker criterion* dan *cross-loading*.

*Fornell-larcker criterion* merupakan suatu ukuran yang membandingkan antara nilai akar kuadrat dari nilai AVE dengan variabel laten, dimana nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih besar dari nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Sedangkan, *cross loadings* adalah suatu ukuran yang menunjukkan nilai

*outer loadings* indikator pada konstruk yang terkait, dimana nilai ini harus lebih besar daripada nilai *cross-loadings* pada konstruk lainnya.

**c. Composite Reliability dan Cronbach Alpha**

*Composite reliability* dan *cronbach alpha* merupakan pengujian reliabilitas dilakukan untuk membuktikan ketepatan dalam pengukuran seluruh konstruk. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila *composite reliability*  $>0,7$  dan *cronbach alpha* bernilai  $>0,7$  maka variabel tersebut dinyatakan reliabel.

**2. Evaluation of Structural Model (Analisa Inner Model)**

Menurut Ghozali (2015), *inner model* merupakan model struktural yang digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas (hubungan sebab-akibat) antar variabel laten atau konstruk variabel. Struktural model (*inner model*) menggambarkan hubungan kausalitas antar variabel laten yang telah dibangun berdasarkan substansi teori. Pada uji struktural model (*inner model*) menggunakan bantuan prosedur *Bootstrapping* dan *Blindfolding* dalam SMART PLS. *Bootstrapping* merupakan proses untuk menilai tingkat signifikansi atau probabilitas dari *direct effects*, *indirect effects* dan *total effects*. Sedangkan, *Blindfolding* adalah analisis yang digunakan untuk menilai tingkat relevansi prediksi dari sebuah model konstruk.

Menurut Hair (2016), analisa *inner model* dapat dilakukan dengan uji-uji sebagai berikut:

**a. Uji  $R^2$**

Uji  $R^2$  merupakan ukuran yang umum digunakan untuk evaluasi inner model adalah koefisien determinasi ( $R^2$ ).  $R^2$  adalah model *predictive power* yang dihitung sebagai korelasi kuadrat antara nilai aktual dan prediksi konstruk pada endogen tertentu.  $R^2$  mewakili efek gabungan variabel laten eksogen (variabel independen) pada variabel laten endogen (variabel dependen).  $R^2$  mewakili jumlah varians dalam konstruk endogen yang dijelaskan oleh seluruh konstruk eksogen yang terkait.  $R^2$  bernilai antar 0–1 dengan ketentuan semakin mendekati angka satu berarti menunjukkan hubungan yang sempurna antara variabel independen terhadap variabel dependennya.

Sebagai pedoman, nilai  $R^2$  masing-masing 0,25, 0,50, dan 0,75 yang dapat dianggap kuat, moderat (berimbang), dan lemah. Dalam beberapa konteks penelitian nilai  $R^2$  yang kurang dari 0,10 masih dianggap baik. Dengan demikian, nilai  $R^2$  diinterpretasikan sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

**b. *Path Coefficients***

*Path coefficients* merupakan model yang digunakan untuk melihat arah dari hubungan hipotesis. *Path coefficients* memiliki nilai yang berada di rentang -1 sampai dengan +1, dimana +1 mengindikasikan hubungan positif yang sempurna, 0 menindikasikan tidak ada hubungan, dan -1 mengindikasikan hubungan negatif yang sempurna.

### c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tiga komponen, yaitu: (1) Nilai *original sample*, yang digunakan untuk melihat arah hubungan dari pengujian hipotesis, jika pada *original sample* menunjukkan nilai positif berarti arahnya positif, dan jika nilai *original sample* negatif berarti arahnya negatif; (2) Nilai *t-statistics* digunakan untuk menunjukkan pengaruh signifikansi. Untuk menguji menggunakan *t-statistics* maka harus diketahui apakah hipotesis memiliki arah atau tidak. Jika hipotesis memiliki arah (*one-tiled*) maka nilai *t-statistics* harus  $>1,64$ , dan jika hipotesis tidak memiliki arah (*two-tiled*) maka nilai *t-statistics* harus  $>1,96$ ; dan (3) Nilai *p-values*, kriteria ini digunakan juga untuk menguji pengaruh signifikansi dari suatu variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini nilai *p-values* yang harus dicapai agar suatu hipotesis dapat diterima adalah  $<5\%$  atau  $<0,05$ .

Untuk dapat dikatakan suatu hipotesis dapat diterima, maka ketiga kriteria tadi harus terpenuhi. Apabila salah satu atau lebih kriteria tidak terpenuhi maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) tidak diterima.

